

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan zaman, ekonomi yang ada di Indonesia sedang mengalami penurunan yang sangat signifikan. Situasi ini, mendorong setiap perusahaan untuk menggerakkan semua yang dapat dilakukan untuk bertahan hidup serta unggul dalam bersaing. Perekonomian terbuka merujuk pada kondisi ekonomi yang aktif di dalamnya terlibat pertukaran barang, jasa, dan modal antarnegara melalui kegiatan ekspor, impor dan investasi. Dalam hal ini, sesuai dengan peran pasar modal sebagai suatu tempat (*platform*) bagi para investor yang akan menyuntikan modal dan pihak yang membutuhkan dana.

Perusahaan sering kali memperluas usahanya dengan melakukan investasi tambahan, yang dapat diperoleh melalui berbagai metode salah satu contohnya dengan melakukan penawaran saham di pasar modal. Sehingga memungkinkan individu (perusahaan) memiliki dana yang berlebih untuk berinvestasi dengan harapan mendapatkan keuntungan seperti Deviden. Pasar modal berfungsi sebagai tempat di mana Investor yang ingin mengalokasikan modalnya dapat berinteraksi dengan pihak-pihak yang memerlukan pendanaan.

Menurut Hasibuan (2005) investasi merupakan penanaman modal perusahaannya dengan jangka waktu tertentu tujuannya memperoleh keuntungan dari investasi modal telah disalurkan ke perusahaan tersebut.

Mencari para investor bukanlah hal yang mudah, mengingat para investor memiliki kriteria spesifik dalam hal memilih dan menetapkan investasi yang tepat. Berinvestasi atau menyuntikan modal merupakan cara yang efisien untuk mengalirkan dan mengalokasikan dana yang tepat sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang produktif bagi para investor. Menurut Tandelilin & G. Sudibyo (2017) pasar modal merupakan surplus dana bisa berinteraksi dengan mereka yang membutuhkan dana untuk melakukan pertukaran sekuritas atau instrumen keuangan.

Adanya pasar modal di Indonesia menawarkan opsi tambahan bagi para investor yang memiliki modal lebih dan berminat untuk menyuntikan dana mereka. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan badan dari pasar modal. BEI memiliki tanggung jawab menyelenggarakan serta menyediakan infrastruktur system yang mempertemukan penawaran jual dan beli dari berbagai pihak, memfasilitasi perdagangan antara para pelaku usaha.

Bagi para pemilik perusahaan, fokus utama dari analisis laporan keuangan ialah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Agus Sartono (2000) laba disebut dengan Profitabilitas yaitu suatu gambaran tentang kesanggupan perusahaan dalam satu periode akuntansi, dalam mendapatkan suatu keuntungan yang mana kemudian dapat digunakan sebagai sumber finansial untuk penambahan total asset/aktiva dan modal Perusahaan itu sendiri.

Dalam memberikan informasi yang cukup dibutuhkan laporan keuangan yang sangat relevan. Dengan demikian, analisis lanjutan sebagaimana melakukan analisis rasio keuangan sangat dibutuhkan dan diperlukan. Rasio keuangan ini berguna bagi pemberi pinjaman karena membantu dalam menilai kemungkinan resiko yang dapat terjadi. Dalam hal ini, terkait dengan pengamanan pembayaran pokok jaminan dan pembayaran tambahan berupa bunga. Selain itu, kebermanfaatan analisis rasio dapat dirasakan oleh investor karena dapat membantu mengetahui dan memahami kinerja keuangan perusahaan. Salah satu metode adalah dengan mengevaluasi kinerja manajer perusahaan dan karyawan melalui analisis penjualan, transaksi, biaya, dan pengeluaran (Kuswadi, 2006). Rasio-rasio yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya ialah *Current Ratio* (CR) dan *Debt Equity Ratio* (DER).

Menurut Hartono (2018) *Current Ratio* ialah sebuah ukuran guna mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban perusahaan yang bersifat jangka pendek atau kewajiban perusahaan yang akan memasuki tempo pembayaran. Senada dengan pengertian tersebut, kemudian pengertian lain yang dikemukakan oleh Mamduh Hanafi (2016) Rasio lancar merupakan instrument untuk menilai apakah kewajiban perusahaan yang bersifat jangka pendek dapat dilunasi oleh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, yang mana dimaksudkan aset yang diperkirakan dapat berubah menjadi kas setiap tahun atau setiap siklus bisnis.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan untuk menganalisis hubungan antara aset dan utang suatu entitas (Kasmir, 2016). Senada dengan pengertian tersebut *Debt to Equity Ratio* adalah alat analisis yang dapat mengetahui korelasi hutang jangka panjang dengan kepemilikan modal dalam suatu perusahaan (Wiagustini, 2017). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah total utang yang mencakup utang yang harus segera dilunasi dalam waktu dekat dengan keseluruhan modal atau kepemilikan perusahaan.

Harga saham ialah nilai dalam pasar saham pada waktu tertentu Darmadji. T & Fakhrudin (2018). Sehingga dapat disimpulkan jika bagian dari aset perusahaan yang tersedia untuk dijual. Namun, dalam memilih saham harus terlebih dahulu memahami dan mengetahui saham itu sendiri apakah mampu memberikan keuntungan atau tidak. Bagi para pemilik perusahaan yang mampu memilih menanamkan modalnya di saham dengan baik dan teliti dimana mereka mau menyimpan uangnya maka akan menghasilkan tambahan modal yang sangat besar, namun jika sebaliknya bagi para pemilik perusahaan tidak teliti dan tidak selektif akan saham yang akan mereka pilih maka akan menghasilkan kerugian yang akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaannya.

Tabel 1. 1

Nilai Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) yang terdapat di PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022

Tahun	CR(%)	Perubahan	DER(%)	Perubahan
2013	0,671	0	1,986	0
2014	0,715	0,044	2,105	0,119
2015	0,654	-0,061	2,259	0,154
2016	0,606	-0,048	2,56	0,301
2017	0,634	0,028	2,655	0,095
2018	0,748	0,114	1,753	-0,902
2019	0,653	-0,095	2,91	1,157
2020	0,661	0,008	3,159	0,249
2021	0,614	0,047	3,413	0,254
2022	0,608	0,006	3,583	0,17

Sumber :Diolah Kembali Oleh Peneliti,2023

Menurut tabel, nilai rasio tertinggi pada tahun 2018 adalah 0,748%, sedangkan nilai rasio terkecil pada tahun 2016 adalah 0,606%. Namun, jika dilihat dari perubahan current ratio, perubahan tertinggi terjadi di tahun 2018 adalah 0,114 %, sementara perubahan terkecil pada nilai rata-rata saat ini adalah -0,006 persen pada tahun 2022.

Nilai *Debt to Equity Ratio* PT. Unilever Indonesia Nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi dicatat pada 2022 dengan 3,583%, sementara nilai *Debt to Equity Ratio* terendah terjadi sebesar 1,753% pada 2018. Namun jika dilihat dari perubahan *Debt to Equity Ratio*, perubahan tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan nilai 1,157%, sedangkan perubahan terkecil terjadi pada tahun 2018 sebesar -0,902%.

Tabel 1. 2

Nilai Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Harga Saham yang terdapat di PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022

No	Tahun	CR(%)	Perubahan	DER(%)	Perubahan	Harga Saham	Pebahan
1	2013	0,671	0	1,986	0	5.200	0
2	2014	0,715	0,044	2,105	0,119	6.460	1.260
3	2015	0,654	-0,061	2,259	0,154	7.400	940
4	2016	0,606	-0,048	2,56	0,301	5.760	1.640
5	2017	0,634	0,028	2,655	0,095	11.180	5.420
6	2018	0,748	0,114	1,753	-0,902	9.080	2100
7	2019	0,653	-0,095	2,91	1,157	8.400	680
8	2020	0,661	0,008	3,159	0,249	7350	1.050
9	2021	0,614	-0,047	3,413	0,254	4110	3240
10	2022	0,608	-0,006	3,583	0,17	4700	590

Data Diolah kembali Oleh Peneliti,2023

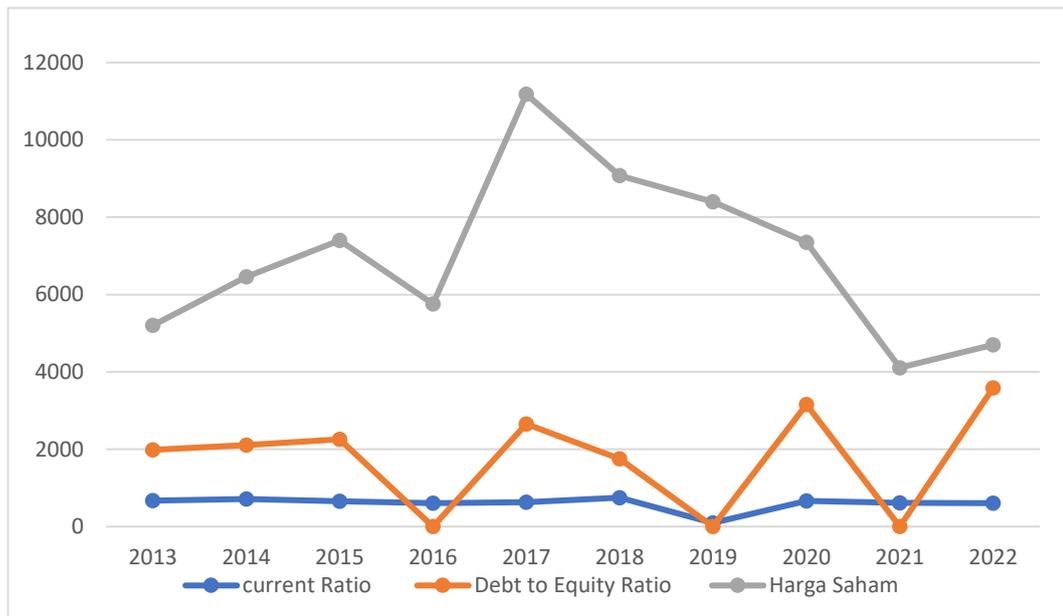
Harga saham tertinggi pada tahun 2017 sebesar 11.180 ditunjukkan pada tabel di atas, sementara harga saham terendah tahun 2021 adalah 4.110. Namun, jika dilihat dari perubahan harga saham, pada tahun 2017, harga saham telah berubah sebesar 5.420 kali, sementara perubahan terkecil adalah 590 pada 2022. Harga saham tertinggi pada tahun 2017 sebesar 55900 ditunjukkan pada tabel di atas, dengan harga saham terendah sebesar 4110 pada 2021. Namun, jika mengamati harga saham yang berubah, pada

tahun 2017, harga saham berubah tinggi sebesar 17100, sementara perubahan terkecil sebesar -34650 terjadi pada tahun 2020.

Tabel di atas menunjukkan bahwa harga saham naik jika *Current Ratio* meningkat atau sebaliknya. Namun, beberapa orang mengatakan bahwa penurunan harga saham berkorelasi dengan peningkatan CR, dan sebaliknya. Data yang menyatakan apabila *Current Ratio* naik maka harga saham naik terjadi di 2014 dan 2016. Data menunjukkan bahwa harga saham turun pada 2019 dan 2021 jika *Current Ratio* turun. Namun, data yang menyatakan *Current Ratio* naik maka harga saham turun terjadi pada tahun 2013 dan 2021. Selanjutnya, data tahun 2015, 2016, dan 2022 menunjukkan CR turun setelah harga saham meningkat. Atas dasar perbedaan - perbedaan tersebut, peneliti ingin mengevaluasi dampak *Current Ratio* pada nilai saham PT. Unilever Indonesia dari 2013 hingga 2022.

Dari tabel di atas, harga saham meningkat ketika *Debt to Equity Ratio* meningkat, begitupun sebaliknya, serta terdapat data yang berisikan bahwa harga saham akan turun jika *Debt to Equity Ratio* meningkat. Harga saham naik pada 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2022 karena *Debt to Equity Ratio* naik. Apabila DER turun maka harga saham turun terjadi pada tahun 2013. Selain itu, 2019, 2020, dan 2021 menyaksikan penurunan harga saham sebagai akibat dari peningkatan *Debt to Equity Ratio*. Atas dasar perbedaan - perbedaan tersebut peneliti tertarik untuk menyelidiki dampak

Debt to Equity Ratio pada harga saham PT. Unilever Indonesia dari 2013 hingga 2022.



Gambar 1. 1
Data Tahunan Current Rati (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2013-2022

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa periode 2013 hingga 2022 terdapat fluktuasi dalam nilai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk 2013–2022. Fluktuasi yang terjadi dalam rasio lancar dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kewajiban dan aset yang tersedia, menghasilkan nilai yang tidak konsisten dan berpotensi memengaruhi harga saham. Dalam hal ini, bisa menurunkan kepercayaan investor pada saham tersebut.

Maka, menurunnya *Debt to Equity Ratio* terhadap ekuitas jadi menunjukkan kondisi lebih baik karena mengindikasikan kepemilikan nilai utang yang lebih rendah daripada aset perusahaan. Sebaliknya, jika

Debt to Equity Ratio meningkat terhadap ekuitas menggambarkan utang melebihi nilai aset, yang dapat meningkatkan beban perusahaan. Kenaikan nilai saham setiap tahun mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor dalam membeli saham perusahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian yang akan diteliti berjudul “**Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan PT. Unilever Tbk periode 2013-2022**”

B. Identifikasi Masalah

Setelah meninjau laporan finansial PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013 hingga 2022, peneliti menemukan masalah berikut :

1. *Current Ratio* (CR) pada perusahaan PT. Unilever Tbk Tahun 2013 – 2022 dilihat berdasarkan tiap tahunnya bernasib buruk. Sehingga perusahaan dapat dikatakan belum cukup liquid. Ini menunjukkan bahwa bisnis tidak memiliki sumber daya keuangan yang diperlukan untuk melunasi utang jangka pendeknya.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan PT. Unilever Tbk Tahun 2013 – 2022 dilihat berdasarkan tiap tahunnya mengalami fluktuasi.

C. Rumusan Masalah

Dengan demikian, beberapa perumusan masalah dapat diajukan diantaranya :

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022 ?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang diketahui untuk penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio secara* simultan pada harga saham pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas pengetahuan dalam bidang manajemen, khususnya dalam manajemen keuangan mengenai bagaimana CR memengaruhi harga saham.

2. Manfaat bagi praktisi

Diharapkan mampu memberi wawasan kepada pemodal dan calon pemodal agar mereka dapat membuat pilihan yang mengarah pada harapan dalam mencapai harga saham yang diinginkan. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi panduan penting dalam pengambilan keputusan finansial, terutama untuk meningkatkan kualitas perusahaan sehingga dapat mempertahankan keberadaannya dan menghasilkan keuntungan yang signifikan dengan peningkatan harga saham.

3. Manfaat bagi peneliti

Penulis memiliki kesempatan belajar dan memperluas pemahaman dalam manajemen keuangan, melebihi pengetahuan yang diperoleh selama proses pendidikan formal di universitas.